

## Pola Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu

Mochamad Lutfan Sofa\*, Ahmad Bahrudin Azis, Asiyah Asiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Soekarno Bengkulu, Indonesia

✉ [Lutfan.1s@gmail.com](mailto:Lutfan.1s@gmail.com)\*

### Article Information

Article history:  
Received  
July 21, 2021  
Revised  
November 28, 2021  
Accepted  
June 21, 2022

### Abstract

Islamic boarding schools are educational institutions in the midst of society that are at the forefront of launching character education for students, especially during the current Covid-19 pandemic. This research on character education was conducted at the Makrifatul Ilmi Islamic boarding school, South Bengkulu with the aim of knowing the values instilled in students in the formation of their character as well as the supporting and inhibiting factors. The method used in this research is descriptive content analysis with the type of field research. Thus, the results of the study indicate that the implementation of character education during the pandemic at the Makrifatul Ilmi Islamic Boarding School South Bengkulu is carried out in the classroom and outside the classroom, which includes the cultivation of religious values, independence, humility, honesty, respect for achievement, love for the environment, social care, creative, likes to read, tolerance, responsibility, discipline, cooperation, hard work, and creativity. To realize these character values, the example of educators is very decisive. Therefore, educators are expected to be able to improve their functions in terms of educating, guiding, directing, training, and motivating so that students are accustomed to behaving with good character values.

**Keywords:** character education; pandemic; Islamic boarding school

How to cite: Mochamad Lutfan Sofa, dkk., Pola Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu, Volume 6, Nomor 01, Edisi Januari-Juni 2022; 59—74; <https://doi.org/DOI10.32332/tarbiyah.v6i1.4292>



This is an open access article under the CC BY SA

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian dari cita-cita besar mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan langsung dengan pencipta dan seluruh makhluk yang ada di muka bumi. Di Indonesia saat ini, jawaban atas degradasi moral dan kurangnya diterapkannya kembali budaya bangsa yang santun adalah diterapkannya pendidikan karakter. Pendidikan karakter diharapkan menjadi sebuah usaha penanaman nilai-nilai kebaikan yang harus dikembangkan di sekolah, dan guru merupakan fasilitator atau pendamping yang paling strategis untuk melakukannya.

Menurut Character Education Partnership (CEP), pengertian pendidikan karakter adalah sebuah gerakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional dan etika siswa. Ini adalah upaya proaktif baik oleh sekolah, daerah, maupun negara

dalam rangka menanamkan keutamaan pada siswa, nilai-nilai etika dan kinerja, seperti peduli, kejujuran, ketekunan, keadilan, ketabahan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain. Pendidikan karakter memberikan solusi jangka panjang tentang moral, masalah etika dan isu-isu akademis yang semakin memperoleh perhatian di masyarakat dan sekolah kita. Pendidikan karakter mengajarkan siswa bagaimana menjadi diri terbaik mereka dan bagaimana untuk melakukan pekerjaan terbaik mereka.<sup>1</sup>

Dalam tesisnya, Safaruddin Yahya dikemukakan telah terjadi dua masalah pada pemuda saat ini, yakni: *pertama*, masalah sosial, seperti penggunaan NAPZA dan obat terlarang, hubungan seksual pranikah dan aborsi, perkelahian, tawuran dan kekerasan, kriminalitas remaja, dan radikalisme. *Kedua*, masalah kebangsaan, yang meliputi solidaritas sosial rendah, semangat kebangsaan rendah, semangat bela Negara serta persatuan kesatuan yang rendah.<sup>2</sup>

Bahkan menurut Kurniawan mengutip Thomas Lickona mengungkapkan bahwa ada 10 tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai. Karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam sebuah bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada di tebing kehancuran. Tanda-tanda tersebut antara lain meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, meningkatnya perilaku yang merusak, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan perilaku seks bebas, semakin buruknya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru, membudayanya ketidakjujuran serta adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.<sup>3</sup>

Maka, begitu pentingnya pendidikan karakter di masa sekarang bagi generasi muda. Karena masa muda bahkan di usia inilah pendidikan karakter itu harus dikenalkan agar menjadi suatu kebiasaan di masa yang akan datang. Dalam pidatonya *founding father* Indonesia, Ir. Soekarno dengan lantang mengemukakan bahwa "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena pembangunan karakter akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau pembangunan karakter tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi kuli."<sup>4</sup>

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan di tengah-tengah masyarakat yang berada paling depan dalam mencanangkan pendidikan nilai, baik itu nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga dapat dikatakan bahwa saat ini pesantren menjadi sebuah lembaga yang paling efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) untuk peserta didik. Maka, tidak salah kalau dikatakan bahwa

---

<sup>1</sup> Kharisul Wathoni, "Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo," *Didaktika Religia* 2, no. 1 (2014).

<sup>2</sup> Safaruddin Yahya, "Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Sulawesi Tenggara)" (Tesis, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

<sup>3</sup> Syamsul Kurniyawan, *Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Arruz Media, 2013).

<sup>4</sup> Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

pendidikan karakter di pesantren lebih efektif dibandingkan pendidikan karakter di sekolah.

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang telah ada jauh sebelum kemerdekaan dan bahkan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan, keaslian (*indigenous*), dan ke-Indonesiaan. Karenanya, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang telah memberikan banyak kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan Islam di Nusantara, sekaligus juga pemantik pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia.<sup>5</sup>

Dengan bahasa lain, dalam sejarah bangsa tercatat bahwa pesantren adalah lembaga tertua di Indonesia. Bahkan di masa penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Ini menunjukkan bahwa peran karakter cinta tanah air di pesantren sangat tinggi, ini dapat menjadi modal bagi peserta didik untuk membangun bangsa ini di masa depan. Dapat pula dikatakan jiwa pondok pesantren itu merupakan karakteristik yang belum pernah dibangun oleh sistem pendidikan manapun. Jiwa pondok pesantren ini terimplikasi dalam Panca Jiwa Pondok Pesantren, yaitu: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa *ukhuwah islamiyah*, jiwa kemandirian, dan jiwa bebas.<sup>6</sup>

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi merupakan pesantren yang berdiri sejak tahun 2013 yang didirikan oleh KH. Abdullah Munir, M. Pd. Sejak didirikan, pesantren ini fokus dalam membenahan akhlakul karimah santri. Pondok pesantren ini juga memiliki lembaga pendidikan formal meliputi: Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) Makrifatul Ilmi, Roudlatul Athfal (RA) Makrifatul Ilmi, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Makrifatul Ilmi, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Makrifatul Ilmi, Madrasah Aliyah (MA) Makrifatul Ilmi dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Makrifatul Ilmi.

Pada saat pandemi melanda di seluruh dunia, Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi juga mengikuti peraturan pemerintah berupa pembelajaran dari rumah. Namun, komitmen Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi dalam pendidikan karakter yaitu moral tetap berlanjut meskipun pembelajaran belum bisa tatap muka. Sebagaimana disampaikan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi yaitu KH. Abdullah Munir, M. Pd: "Kita mengikuti apa yang di himbaukan oleh pemerintah, santri kita semuanya kita pulangkan ke rumah. Meskipun pulang, santri tidak hanya mendapatkan tugas-tugas pelajaran sekolah saja, kita juga tetap melakukan pengawasan terhadap santri berupa tugas harian. Tugas harian tersebut yaitu shalat lima waktu, membaca al-Qur'an, shalat-shalat sunah, puasa sunah senin dan kamis, dan yang paling penting juga adalah laporan bahwa mereka menolong orang tua mereka selama di rumah".<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang pendidikan karakter di masa pandemi pada pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Spesifikasi pembahasannya terarah pada bagaimana

---

<sup>5</sup> Dian Popi dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019).

<sup>6</sup> Said Aqil Siradj, *Islam kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999).

<sup>7</sup> Abdulah Munir, Wawancara, 15 November 2021.

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi melaksanakan pendidikan karakter di masa pandemi serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakannya. Sejauh penelusuran penulis, sebenarnya sudah banyak yang melakukan penelitian tentang pendidikan karakter dan seputar pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, tetapi penelitian yang secara spesifik mengulas tentang "pendidikan karakter di masa pandemi pada pondok pesantren khususnya di pondok Makrifatul Ilmi" tampaknya masih belum dilakukan secara sistematis dan spesifik.

Adapun penelitian nyaris sama yang pernah dilakukan sebelumnya adalah tentang pendidikan karakter (sebuah pendekatan nilai) oleh Samrin. Penelitian ini hanya mengulas tentang pendidikan karakter secara umum yang dapat dijadikan sebuah nilai dalam sebuah pendidikan. Pembahasan ini sama sekali tidak menyinggung pendidikan karakter di pondok pesantren Makrifatul Ilmi, apalagi berkaitan dengan kondisi pandemi covid-19 saat ini.<sup>8</sup> Kemudian Chairiyah mengangkat tema pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Dalam kesimpulannya, penelitian ini secara gamblang menegaskan keberhasilan membentuk karakter melalui kesabaran, pembiasaan dan pengulangan sehingga proses pendidikan karakter dapat terealisasi melalui memahami nilai-nilai, keutamaan moral, nilai ideal agama dan lain-lain.<sup>9</sup> Penelitian ini juga tidak mengaitkan dengan pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren Makrifatul Ilmi. Begitu pula dengan penelitian Nopan Omeri dengan tema pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Penelitian ini tidak jauh beda dengan penelitian Chairiyah, hanya saja Nopan menekankan pada titik signifikansi pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.<sup>10</sup>

Sedangkan penelitian seputar pondok pesantren Makrifatul Ilmi pernah dilakukan oleh Resi Julita, dkk, dengan tema metode Hifzil Qur'an pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dalam membentuk kader hafizh dan hafizah. Meski menjelaskan seputar pondok pesantren Makrifatul Ilmi, penelitian ini sama sekali tidak menyentuh aspek pendidikan karakter di dalamnya, apalagi berkaitan dengan pandemic yang melanda terjadi saat ini. Penelitian ini hanya fokus terhadap metode menghafal al-Qur'an yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Makrifatul Ilmi.<sup>11</sup> Pun demikian, dalam tesisnya Gustiana menegaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai kemandirian santri dapat meliputi penanaman nilai-nilai religius, memberikan arahan dan motivasi, memberikan penghargaan dan reward, dan lain sebagainya.<sup>12</sup> Penelitian ini juga tidak mengupas masalah pendidikan karakter di pondok pesantren Makrifatul Ilmi.

Beberapa penelitian di atas sejatinya terdapat kemiripan dengan tema yang akan dibahas oleh penulis, namun seluruh kajian terdahulu tersebut sama sekali tidak

<sup>8</sup> Samrin Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib*, vol. 9, no. 1 (2016).

<sup>9</sup> Chairiyah Chairiyah, "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Literasi*, vol. 4, no. 1 (2014).

<sup>10</sup> Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Manajer Pendidikan*, vol. 9, no. 3 (2015).

<sup>11</sup> Resi Julita, "Metode Hifzil Qur'an Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan Dalam Membentuk Kader Hafizh Dan Hafizah," *Jurnal Aghniya*, vol 4, no. 1 (2021).

<sup>12</sup> Gustina Gustina, "Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian Santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan" (Thesis, Bengkulu, UIN Fatmawati Soekarno, 2021).

menyinggung ulasan tentang pendidikan karakter di masa pandemi pada pondok pesantren Makrifatul Ilmi. Oleh karenanya, penelitian yang penulis angkat termasuk penelitian pertama yang pernah dilakukan, sehingga masih ada celah untuk melengkapi kajian pendidikan karakter dan seputar pondok pesantren Makrifatul Ilmi. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena dapat dijadikan patokan dasar bagi seluruh pondok pesantren agar tetap menjaga dan menerapkan pendidikan karakter meski sedang terkendala oleh adanya wabah atau pandemi yang sampai saat ini masih belum terhentikan.

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian jenis lapangan, yakni sebuah bentuk penelitian yang memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, dalam hal ini berarti di pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Selama melakukan penelitian, penulis terjun ke lapangan selama dua hari yakni pada tanggal 15-16 November 2021. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik triangulasi yaitu suatu cara mendapatkan data yang benar dengan menggunakan pendekatan metode ganda.<sup>13</sup> Pemilihan penulis menggunakan teknik ini adalah untuk mengetahui keabsahan hasil data di lapangan dan mendapatkan informasi yang menyeluruh tentang perspektif penelitian. Teknik ini dilakukan dengan menggabungkan teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara berarti melakukan Tanya jawab dengan informan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Sementara teknik observasi berarti suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indrawi manusia. Observasi ini dilakukan untuk mengamati bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter di masa pandemi pada pondok pesantren Makrifatul Ilmi.

Sementara dari sisi aspek metodenya, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan melakukan eksplorasi, menggambarkan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh. Sedangkan dalam menganalisis permasalahan penelitian dibutuhkan cara berfikir yang tepat, valid, tajam dan mendalam melalui content analysis atau analisis isi, yaitu usaha untuk memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi yang terjadi di tengah pondok Pesantren Makrifatul Ilmi. Adapun tahapan penelitian ini, pertama, penulis melakukan perencanaan penelitian dan instrument wawancara, kedua, penulis melakukan wawancara dan observasi tentang pendidikan karakter di masa pandemi, dan ketiga, penulis menganalisis hasil temuan dan mengambil kesimpulan. Informan yang dimintai data keterangan dan pendapat dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, para ustaz dan juga ketua yayasan pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Penulis memilih lokasi penelitian tersebut karena lokasinya mudah dijangkau serta memudahkan penulis dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

---

<sup>13</sup> B.S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol.10, no. 1 (2010).

## HASIL PENELITIAN AND PEMBAHASAN

### Pemaknaan Terhadap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan karakter dapat di maknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter peserta didik yang diajarinya. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter untuk dirinya sendiri sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>14</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dirumuskan pada Pasal 3: "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab".<sup>15</sup> Di antara tujuan pendidikan karakter ini adalah:

*Pertama*, menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Kedua, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Ketiga, membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter bersama.<sup>16</sup>

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>17</sup>

Dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter secara maksimal, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Menurut Character Education Quality, Standart menyebutkan sebelas prinsip untuk mewujudkan karakter yang efektif, yaitu: Mempromosikan nilai-nilai basis etika sebagai karakter, mengidentifikasi secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, menciptakan komunitas sekolah yang mencintai kepedulian, memberi kesempatan kepada siswa

---

<sup>14</sup> Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, vol. 16, no. khusus III (2010).

<sup>15</sup> Munjiatun Munjiatun, "Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Kependidikan*, vol. 6, no. 2 (2018).

<sup>16</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011).



untuk menunjukkan perilaku yang baik, memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses, mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada siswa, melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral untuk berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama dalam membimbing peserta didik, menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter, melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter, dan mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memantapkan karakter yang baik.<sup>18</sup>

Pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving the good* (moral *feeling*) dan perilaku yang baik (moral action). Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial- kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati; (2) olah pikir; (3) olah raga/kinestetik; dan (4) olah rasa dan karsa. Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai.

Adapun Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah dapat dilakukan dengan empat cara. *Pertama*, mengintegrasikan kesetiap mata pelajaran, sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

*Kedua*, pengembangan budaya madrasah. Madrasah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif dalam membangun bangsa yang lebih maju dan berkualitas. Sekolah juga bertanggungjawab mentransformasikan nilai-nilai luhur kepada siswa. Dengan demikian, peran sekolah sangat besar dalam menentukan arah dan orientasi bangsa ke depan. Budaya sekolah menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Suasana sekolah yang penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang akan menghasilkan karakter yang baik. Sama halnya dengan para

---

<sup>18</sup> Miftah Nurul Annisa, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital," *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, vol. 2, no. 1 (2020).

pendidik, mereka akan mengajar dengan suasana damai, sehingga mendorong peningkatan mutu pembelajaran.

*Ketiga*, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran dalam rangka menyalurkan minat, bakat, dan hobi siswa, juga menunjang pelaksanaan pendidikan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial. Keempat, kegiatan keseharian di rumah. Keluarga atau rumah merupakan partner penting pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah sebaiknya mengajak orang tua untuk bersama-sama memantau aktivitas siswa di rumah dengan cara menyediakan kartu monitoring.<sup>19</sup>

### **Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan**

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, di imbuhi awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti para penuntut ilmu.<sup>20</sup> Sedangkan menurut istilah, pondok pesantren adalah "lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren adalah: "Sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut *kyai*, di daerah berbahasa Sunda *ajengan*, dan di daerah berbahasa Madura *nun* atau *bendara*, disingkat ra); sebuah surau atau masjid; tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren."<sup>21</sup>

Adapun tujuan dibentuknya pondok pesantren di antaranya untuk mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama, mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama Para santri yang telah menamatkan pelajarannya, walaupun tidak sampai ke tingkat ulama, setidaknya mereka harus mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islami, dan mendidik agar objek memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.<sup>22</sup>

Dengan demikian, tujuan pesantren dapat dilihat dari dua segi. *Pertama*, tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu

---

<sup>19</sup> Akhmad Riadi, "Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 14, no. 26 (Oktober 2016).

<sup>20</sup> Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).

<sup>21</sup> Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur," dalam *Pesantren Dan Pembaharuan*, ed. M. Dawam Rahardjo, Cet. ke-5, (Jakarta: LP3ES, 1995).

<sup>22</sup> Rafi'ul Akmal Athaillah, "Implementasi Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka di Pesantren Taruna Al-Qur'an Putri Yogyakarta Masa Darurat Covid-19," *Eduktif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 2 (2021).



agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. *Kedua*, tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Menurut Prasodjo dalam Ghazali<sup>23</sup>, jasa besar pesantren terhadap masyarakat desa yaitu untuk kegiatan tablig kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren, majelis Ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum, serta untuk bimbingan hikmah berupa nasihat kyai kepada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan yang apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasihat-nasihat agama dan sebagainya.

Sementara terdapat lima elemen dalam suatu pondok pesantren, yaitu kyai, pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik.<sup>24</sup> Kyai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kyai. Sementara pondok (asrama) merupakan tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya. Di Pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, sholat, makan, olah raga, tidur dan bahkan ronda malam.

Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan kyai, tetapi juga tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bawah bimbingan kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Tetapi saat sekarang ini tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa untuk pemeliharaan pondok tersebut.

Ada beberapa alasan pentingnya, pondok dalam suatu pesantren, pasti memiliki santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai. Selain itu, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah, serta ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri.

Adapun santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu: 1) Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. 2) Santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren.<sup>25</sup> Di dunia pesantren biasa juga dilakukan, seorang santri pindah dari suatu pesantren ke pesantren lain. Setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di suatu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lain. Biasanya

<sup>23</sup> Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002).

<sup>24</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984).

<sup>25</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).

kepindahannya itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatanginya itu.

Sedangkan Masjid merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi dalam ajaran Islam, di samping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu shalat berjama'ah, baik sebelum dan sesudahnya.

Kemudian terdapat kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan "kitab kuning". Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta men-*syarah* (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu Bantu, seperti nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani, bayan dan sebagainya.<sup>26</sup>

## Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi di Masa Pandemi

Pendidikan karakter membutuhkan proses dan tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Jadi karakter itu tidak terbatas pada pengetahuan saja, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan yang diketahuinya, jika tidak terlatih (*habit*) untuk melakukan kebaikan tersebut. Demikian halnya dengan karakter, yang menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, menurut Lickona diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing, moral feelings, dan moral actions. Hal ini diperlukan agar anak didik betul-betul mengetahui, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Imam Bawani merumuskan beberapa poin mengenai ciri-ciri pendidikan di pesantren. *Pertama*, adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai. Kyai memperhatikan sekali kepada para santrinya dan hal ini sangat dimungkinkan, karena sama-sama tinggal dalam satu komplek. *Kedua*, tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain tidak sopan juga dilarang oleh ajaran agama. *Ketiga*, hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam lingkungan pesantren. Bahkan tidak sedikit yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatannya. *Keempat*, semangat menolong diri sendiri amat terasa. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri bahkan tidak sedikit yang memasak makanannya sendiri. Jiwa tolong menolong atau persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan, selain kehidupan yang merata di kalangan dihormati, malahan dianggap memiliki kekuasaan

---

<sup>26</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2001).

gaib yang bisa membawa keberuntungan (berkah) atau celaka (malati, mendatangkan mudlarat).<sup>27</sup>

Karakter adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa karakter adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat. Sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan. sekiranya akhlak (karakter) itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.<sup>28</sup>

Pelaksanaan pendidikan karakter dimasa pandemi covid-19 pada Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi menggunakan sistem surat edaran yang langsung ditanda tangani oleh Pimpinan Pondok Pesantren. Ini memberikan kesan khusus kepada santri bahwa tugas yang diberikan ini adalah bagian dari perintah Kyai kepada santrinya, sehingga meskipun dari rumah namun santri antusias dan mengerjakannya dengan suka rela karena semuanya juga kembali pada mereka sendiri dalam rangka pembiasaan. Tentunya ini juga merupakan langkah inovatif oleh pimpinan dalam mengembangkan lembaga pendidikan meski sedang terjadi pandemi covid-19.<sup>29</sup>

Menurut KH. Abdullah Munir, beliau mengatakan: "Kita menggunakan banyak metode dalam pembinaan karakter, mulai dari pembiasaan, keteladanan, nasihat motivasi dan juga kisah-kisah yang kesemuanya itu agar santri aktif dan terlatih mental serta karakternya dalam beragama, lebih-lebih dalam akhlak terpuji".<sup>30</sup> Ditambahkan oleh Ustadz Hasanuddin, selaku Pembina santri putra bahwa: "Pesantren Makrifatul Ilmi ini terus menerus melakukan perbaikan dalam mendidik santri terutama dalam hal pendidikan karakter. Semasa sebelum pandemi melanda kita bisa 100% dalam mengawasi santri, mulai dari sholat jamaah, jadwal mengaji al-Qur'an, jadwal mengaji kitab, sampai pada jadwal piket itu kita awasi, kita bina agar terbiasa kadang juga kita bantu sebagai wujud kita menggunakan cara keteladanan kepada mereka. Nah, setelah pandemi melanda ya kita control lewat HP, ada group kelas, kita juga menggunakan laporan harian ibadah santri. Pokoknya kalau tugas itu ada tanda tangan Abah Munir, santri pasti akan mengerjakan, pasti itu, bukti tawadlu' santri kepada Kyai."<sup>31</sup>

Dipertegas oleh Pimpinan Yayasan Makrifatul Ilmi, KH. Nur Ali, bahwa: "Kita cari formula yang terbaik. Pandemi kita hadapi bersama dengan mengikuti arahan dari pemerintah, namun pendidikan harus tetap kita jalankan. Prosesnya ya kita musyawarahkan bersama. Kendala pasti ada, tapi kita juga punya cara dan solusinya. Saya selalu mendukung kegiatan pembelajaran meskipun dari rumah namun harus tetap ada pengawasan, jangan hanya tugas sekolah saja tapi ada tugas yang juga latihan tanggung jawab mereka sebagai santri. Kalau di sini kita biasakan sholat dhuha

<sup>27</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Tradisi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993).

<sup>28</sup> Sulaiman dan Fathiyah Hasan, *Sistem pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma'arif, 1986).

<sup>29</sup> Suyitno Suyitno, "Kepemimpinan Inovatif dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19," *Eduktif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 6 (2021).

<sup>30</sup> Munir, Wawancara.

<sup>31</sup> Hasanuddin, Wawancara, 15 November 2021.

setiap pagi, ya di rumah mereka harus menunjukkan apa yang telah diajarkan oleh pesantren selama ini. Santri itu bisa dikatakan santri apabila antara di pesantren dan di rumah ibadahnya sama-sama bagus.<sup>32</sup>

Apa yang diungkapkan oleh pimpinan dan ustaz pesantren di atas sejalan dengan metode pendidikan pembinaan karakter, yaitu: **(1)** Metode Keteladanan. Yakni suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan<sup>33</sup>; **(2)** Metode Pembiasaan. Ini merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (habit) ialah cara bertindak yang konsisten, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya); **(3)** Metode Memberi Nasihat. Menurut al-Nahlawi, metode ini adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat; **(4)** Metode Motivasi dan intimidasi. Metode motivasi dan Intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub altarghib wa al-tarhib* atau metode *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.

Selanjutnya adalah **(5)** Metode Persuasi. Ini berfungsi untuk meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi di dasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik dan buruk<sup>34</sup>; **(6)** Metode Kisah. Metode kisah menjadi salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu sebagai dongeng pengantar ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

Secara lebih spesifik, an-Nahlawi menegaskan, bahwa dampak penting dari proses pendidikan melalui kisah meliputi beberapa hal, yakni: *Pertama*, kisah bisa

---

<sup>32</sup> Nur Ali, Wawancara, 16 November 2021.

<sup>33</sup> Syarnubi, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran M. Quraish Shihab: Studi atas Tafsir Al-Misbah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

<sup>34</sup> Rifki, "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar," *Eduktif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 2 (2020).

meng-aktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut. *Kedua*, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitanya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan ingin mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya. *Ketiga*, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: (a) mempengaruhi emosi, seperti: takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain; (b) mengarahkan semua emosi itu sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita; (c) mengikutsertakan unsur psikhis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita; dan (d) kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.<sup>35</sup>

Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi titik tekannya lebih banyak pada pembiasaan, keteladanan, dan kisah. Dalam hal pelajaran, pendidikan karakter diperoleh santri pada saat mengaji kitab di antaranya *Akhlaq Lil Banin*, *Nasoihul 'Ibad* dan *Ta'lim wal Muta'allim*. Sejauh ini memang upaya tersebut dapat terlihat hasilnya dari sikap tawadlu' santri pada Kyai dan Ustadz, saat kunjungan orang tua semua santri menghormati semua orang tua yang berkunjung dan bersikap ramah. Namun, memang tidak semua santri memiliki karakter yang sama. Santri yang beragam dan kultur yang berbeda-beda, serta watak di mana lingkungan santri berada juga turut mempengaruhi cepat atau lambatnya santri tersebut dalam memahami dan melaksanakan pendidikan karakter di dalam dirinya.

Faktor pendukung terlaksananya pendidikan karakter di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi di masa pandemi antara lain, adanya kinerja pengurus yang baik, peran aktif Dewan Kyai, interaksi yang baik antara ustaz dan santri, dan orang tua mendukung dalam penegakan peraturan. Ini sejalan dengan yang disampaikan oleh bahwa pendidikan karakter dapat terlaksana dengan memperhatikan dua syarat, yaitu pendidik harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik dan peserta didik harus meneladani akhlak yang mulia dari para pendidiknya.<sup>36</sup> Ada beberapa faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter masa pandemi, di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi adalah: kemajuan teknologi, pengaruh buruk santri yang sulit diatur terhadap santri yang lain, dan sarana dan prasarana yang belum memadai mengingat pesantren masih sibuk dalam membangun.

Dari sini dapat dipahami, bahwa pendidikan karakter di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi merupakan suatu cara dalam memaksimalkan lembaga pendidikan untuk mencetak generasi unggul yang berakhlak mulia. Dengan pendidikan karakter

---

<sup>35</sup> Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992).

<sup>36</sup> Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)."

ini, tampak dedikasi penuh Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi dalam memanfaatkan waktu di masa pandemi covid-19. Tentu saja ini merupakan suatu usaha yang perlu di apresiasi dan diperhatikan oleh setiap lembaga pendidikan, agar terus melaksanakan pendidikan karakter sebagai pondasi awal peserta didik dalam mengarungi dinamika kehidupan. Tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran di ruang kelas (formal), akan tetapi juga dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan peraturan yang ditetapkan di luar kelas (non-formal). Melalui teknik observasi dan wawancara, penulis dapat melihat bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan, sehingga hasil yang didapatkan seperti kemandirian santri, tawadlu, jujur, disiplin, dan lain-lain dapat tertanam secara maksimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan, pelaksanaan pendidikan karakter di masa pandemi pada pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dilakukan di dalam kelas dan luar kelas, yaitu meliputi penanaman nilai-nilai religius, kemandirian, tawadlu, jujur, menghargai prestasi, mencintai lingkungan, peduli sosial, kreatif, gemar membaca, toleransi, bertanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, kerja keras, dan kreativitas. Untuk mewujudkan nilai-nilai karakter itu, keteladanan pendidik sangat menentukan. Maka, pendidik diharapkan mampu meningkatkan fungsinya dalam hal mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, dan memotivasi supaya para santri terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai karakter yang baik. Adapun faktor pendukung terlaksananya pendidikan karakter di Ponpes Makrifatul Ilmi di masa pandemi yaitu: adanya kinerja pengurus yang baik, peran aktif dewan kyai, interaksi yang baik antara ustaz dan santri dan orang tua mendukung dalam penegakan peraturan. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di masa pandemi pada Ponpes Makrifatul Ilmi adalah meliputi: kemajuan teknologi, pengaruh buruk santri yang sulit diatur terhadap santri yang lain dan sarana dan prasarana yang belum memadai mengingat pesantren masih sibuk dalam membangun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud, dan Habibah Daud. *Lembaga–Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ali, Nur. Wawancara, 16 November 2021.
- An-Nahlawi, Abdurahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Annisa, Miftah Nurul. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital." *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, vol. 2, no. 1 (2020).
- Athaillah, Rafi'ul Akmal. "Implementasi Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka di Pesantren Taruna Al-Qur'an Putri Yogyakarta Masa Darurat Covid-19." *Eduktif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 2 (2021).



- Bachri, B.S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol.10, no. 1 (2010).
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Tradisi Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Chairiyah, Chairiyah. "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Literasi*, vol. 4, no. 1 (2014).
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Ghazali, Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2002.
- Gustina, Gustina. "Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian Santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan." Thesis, UIN Fatmawati Soekarno, 2021.
- Hasanuddin. Wawancara, 15 November 2021.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Judiani, Sri. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi khusus III (2010).
- Julita, Resi. "Metode Hifzil Qur'an Pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan Dalam Membentuk Kader Hafizh dan Hafizah." *Jurnal Aghniya*, vol. 4, no. 1 (2021).
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Kurniyawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Arruz Media, 2013.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Munir, Abdulah. Wawancara, 15 November 2021.
- Munjiatun, Munjiatun. "Penguatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Kependidikan*, vol. 6, no. 2 (2018).
- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan." *Manajer Pendidikan*, vol. 9, no. 3 (2015).
- Popi, Dian, dan Aceng Kosasih. "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, vol. 28, no. 1 (2019).
- Riadi, Akhmad. "Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, vol. 14, no. 26 (Oktober 2016).
- Rifki. "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar." *Eduktif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 2 (2020).
- Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Samrin, Samrin. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Jurnal Al-Ta'dib*, vol. 9, no. 1 (2016).

- Siradj, Said Aqil. *Islam kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- Sulaiman, dan Fathiyah Hasan. *Sistem pendidikan Versi al-Ghazali*. Bandung: al-Ma'arif, 1986.
- Suyitno, Suyitno. "Kepemimpinan Inovatif dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19," *Eduktif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 6 (2021).
- Syarnubi. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran M. Quraish Shihab: Studi atas Tafsir Al-Misbah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Wahid, Abdurrahman. "Pesantren sebagai Subkultur." Dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, disunting oleh M. Dawam Rahardjo, Cet. ke-5. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Wathoni, Kharisul. "Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo." *Didaktika Religia*, vol. 2, no. 1 (2014).
- Yahya, Safaruddin. "Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Sulawesi Tenggara)." Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.